

## **HUBUNGAN NILAI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**

### **THE RELATIONSHIP OF THE VALUE OF SUBJECT ISLAMIC STUDIES WITH THE FORMATION OF THE SOCIAL ATTITUDES OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS**

Munawaroh<sup>1a</sup> dan ME Anwar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jalan Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

<sup>2</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jalan Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

<sup>a</sup> Korespondensi: Munawaroh, Email: mumun\_17@ymail.com

(Diterima: 02-11-2015; Ditelaah: 02-11-2015; Disetujui: 10-02-2016)

#### **ABSTRACT**

Islamic education is a form of guidance and business forces opened to students, so that later, after the education to understand and practice the religion and make it a way of life. Islamic education is aimed at fostering religious man, the man who is able to implement the teachings of Islam with a good and perfect, so that is reflected in the attitudes and behavior of the overall actions of his life in order to achieve happiness of life on earth and the hereafter. This research will use quantitative research methods. Quantitative research is the definition, measurement and statistical objective, quantitative data to answer a number of questions about the survey to determine the frequency and percentage of their response. This research was conducted through observation, interview, questionnaire and sampling of the population who were subjected to experiments. Through observation, the authors could observe the situation of teaching and learning activities, the situation of social relationships in school environments particularly the interaction between teachers and students and between students and neighbors.

Keywords: attitude formation, social attitudes, value education.

#### **ABSTRAK**

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan masukan terhadap anak didik agar dapat memahami dan mengamalkan agama dan menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam ini bertujuan untuk membina manusia beragama yaitu manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan tindakan keseluruhan hidupnya dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, penyebaran angket, dan penentuan sampel dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Melalui observasi inilah penulis dapat mengamati situasi kegiatan belajar mengajar dan situasi hubungan sosial di lingkungan sekolah, khususnya hubungan interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan sesamanya.

Kata kunci: nilai pendidikan, pembentukan sikap, sikap sosial.

---

Munawaroh dan ME Anwar. 2016. Hubungan nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Didaktika Tauhidi* 3(1): 14-29.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama di sekolah dasar (SD) memegang peranan penting. Hal ini didasarkan pada peran agama dalam kehidupan manusia di suatu sisi dan peran sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan pertama pada sisi lain.

Agama merupakan sumber moral, etika, dan nilai-nilai kehidupan manusia. Manusia yang beragama dan menjalankan syariat agama dengan baik umumnya mempunyai kemampuan yang kuat dalam menghadapi godaan, rintangan, sikap, dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Atas dasar itulah maka pendidikan agama di sekolah dasar sangat diperlukan.

Sebagai suatu bidang studi, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membina anak didik menjadi warga negara Indonesia yang baik dan sekaligus umat yang taat beragama. Adapun tema pokoknya adalah agar siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib, mampu membaca Alquran, dan mampu berakhlak baik.

Berdasarkan tujuan dan tema pokok tersebut, maka Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar tidak hanya bertujuan membentuk pribadi anak agar taat beribadah semata, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap sosial anak sesuai dengan ajaran agama. Daradjat (1984) mengemukakan bahwa pendidikan agama itu ditujukan kepada pembinaan sikap, pembinaan kepercayaan agama, dan pembinaan akhlak atau dengan ringkas dikatakan dengan pembinaan kepribadian disamping pembinaan pengetahuan agama anak. Jadi, pendidikan agama ditujukan kepada anak seutuhnya, mulai dari pembinaan sikap dan pribadinya sampai kepada pembinaan tingkah laku (akhlak) yang sesuai dengan ajaran agama.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam bagi siswa sekolah

dasar bukanlah hanya sekedar transformasi pengetahuan, tetapi juga merupakan upaya penerapan pembiasaan praktik-praktik agama terhadap diri mereka. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar pendidikan agama hendaknya mampu merangsang minat siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara aktif dan benar. Siswa dibimbing pada kepercayaan moral untuk bisa memahami agama secara utuh agar mereka dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat latar belakang permasalahan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Cikahuripan 01 Bogor; (2) apakah terdapat hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan pembentukan sikap sosial siswa kelas III SD Negeri Cikahuripan 01 Bogor.

## MATERI DAN METODE

Metode penelitian yang dilakukan ialah metode kuantitatif. Data dan informasi dari objek penelitian digali dan diambil melalui pengamatan (observasi), angket (kuesioner), dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cikahuripan 01 Klapanunggal Bogor pada tanggal 18-24 Februari 2015.

### Penelitian Kuantitatif

Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, penyebaran angket, dan penentuan sampel dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Melalui observasi, maka objek penelitian dapat diamati antara lain kegiatan situasi belajar mengajar dan situasi hubungan sosial di lingkungan sekolah, khususnya hubungan interaksi antara sesama guru, antara guru dan siswa, dan antara siswa dengan sesamanya.

## Penelitian Kepustakaan

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan bacaan yang relevan, membaca, dan menganalisis buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Di samping itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber lain yang berasal dari majalah-majalah dan koran.

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian dan yang tetap dalam suatu kegiatan yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Variabel dapat dibedakan atas kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian, variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. variabel independen (independent variable) adalah variabel yang mempengaruhi Pendidikan Agama Islam;
2. variabel terikat (dependent variable) adalah variabel yang mempengaruhi sikap sosial keagamaan siswa.

## Populasi dan Sampel

Dalam penelitian dilakukan suatu teknik pengambilan sampel yang sangat baik sehingga data yang diperoleh merupakan representasi data dari populasi yang ada.

### Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan peristiwa sebagai sumber data yang menilai karakteristik tertentu dalam setiap penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang sedang duduk di SD Negeri Cikahuripan 01 Klapanunggal Bogor, kelas III yang berjumlah 42 orang.

### Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasi, guna menyederhanakan proses pengumpulan dan pengolahan data, maka penulis menggunakan teknik sampling. Sementara itu, teknik pengambilan

sampelnya menggunakan teknik random sampling yaitu dengan mengambil secara acak.

## Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang objektif dan benar dalam suatu penelitian, maka diperlukan teknik dan cara tertentu yang tepat dan sesuai dengan bentuk dan jenis penelitian yang akan dilakukan. Teknik yang digunakan sebagai berikut.

### Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan keadaan lokasi objek penelitian yaitu keadaan sekolah dan kegiatan pembelajaran PAI.

### Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lisan secara terstruktur dan sistematis yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru agama Islam di SD Negeri Cikahuripan 01.

### Angket

Angket yaitu pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan tertulis kepada siswa yang telah ditetapkan menjadi responden sebagai sampel penelitian dengan memberikan angket pertanyaan sebanyak 30 item yang terdiri dari 15 item variabel X dan 15 item variabel Y.

## Teknik Analisis Data

### Teknik Pengolahan Data

#### *Editing*

*Editing* atau mengedit yang dimaksud adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan kepada responden dan diserahkan kembali kepada penulis. Setelah itu, angket tersebut diperiksa satu persatu. Bila ada jawaban yang diragukan atau tidak

dijawab, maka responden yang bersangkutan dihubungi kembali untuk menyempurnakan jawabannya.

### **Tabulating**

Langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan memindahkan jawaban yang terdapat di dalam angket dan telah dikelompokkan ke dalam bentuk tabel frekuensi. Hal ini dapat memudahkan peneliti dalam mengolah data yang telah dilakukan pengeditan.

### **Analisa data**

Adapun data yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan angket dianalisis dengan menggunakan deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah menggambarkan apa adanya, kemudian dianalisis. Langkah pertama adalah menentukan skoring semua pertanyaan, data yang diperoleh ditabulasikan berdasarkan skor atau nilai dengan cara jawaban yang berupa huruf akan dirubah menjadi nilai angka yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban A diberi nilai 4
- b. Untuk jawaban B diberi nilai 3
- c. Untuk jawaban C diberi nilai 2
- d. Untuk jawaban D diberi nilai 1

Langkah selanjutnya adalah perhitungan terhadap data yang sudah diberi skor data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif melalui tabel distribusi frekuensi dengan persentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengujian Persyaratan**

Setelah diperoleh data berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada responden, maka data tersebut diolah ke dalam bentuk tabel deskriptif presentase agar mudah dimengerti. Rumus yang digunakan pada deskriptif presentase yaitu:

$$P = \frac{F_x}{N} 100\%$$

### **Variabel X (Pendidikan Agama Islam)**

Berdasarkan data pada Tabel 1, guru Pendidikan Agama Islam selalu mengucapkan salam sebelum dan sesudah memberikan pengajaran. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang memilih jawaban selalu (78,6%), kadang-kadang (16,7%), sering (4,7%), dan tidak pernah (0%).

Tabel 1 Guru PAI mengucapkan salam sebelum dan sesudah memberikan pengajaran

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 33        | 78,6%      |
| Sering             | 2         | 4,7%       |
| Kadang-kadang      | 7         | 16,7%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan jawaban responden (Tabel 1), ketika guru Pendidikan Agama Islam, baik masuk dan keluar ruangan kelas yang hendak diajar selalu mengucapkan salam. Hal ini dapat dicontoh oleh siswa dan sekaligus dapat menjadikannya sebagai suatu kebiasaan bagi siswa untuk mengucapkan salam, baik masuk dan keluar ruangan kelas.

Tabel 2 Guru PAI dan siswa bersama-sama membaca do'a sebelum memulai pelajaran

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 23        | 54,8%      |
| Sering             | 3         | 7,1%       |
| Kadang-kadang      | 16        | 38,1%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada tabel 2, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa bersama-sama membaca do'a sebelum memulai pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang memilih jawaban

selalu (54,8%), kadang-kadang (38,1%), sering (7,1%), dan tidak pernah (0%).

Adapun pada Tabel 3, data menunjukkan bahwa siswa berdiskusi jika terdapat kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang memilih jawaban kadang-kadang sebanyak (40%), sering (33,3%), selalu (26,6%), dan tidak pernah (0%).

Tabel 3 Siswa berdiskusi jika terdapat kesulitan dalam menjawab pertanyaan

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 11        | 26,2%      |
| Sering             | 14        | 33,3%      |
| Kadang-kadang      | 17        | 40,5%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Tabel 4 Siswa hadir di kelas mengikuti pelajaran PAI

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 38        | 90,5%      |
| Sering             | 4         | 9,5%       |
| Kadang-kadang      | 0         | 0%         |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 4, menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menjawab selalu hadir di kelas untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang memilih jawaban selalu sebanyak (90,5%), sering (9,5%), kadang-kadang (0%), dan tidak pernah (0%).

Berdasarkan data pada Tabel 5, siswa tertarik untuk mengikuti materi Pendidikan Agama Islam di kelas. Hal ini berdasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban selalu sebanyak (61,9%), sering (21,4%), kadang-kadang (16,7%), dan tidak pernah (0%).

Tabel 5 Ketertarikan mengikuti materi PAI di kelas

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 26        | 61,9%      |
| Sering             | 9         | 21,4%      |
| Kadang-kadang      | 7         | 16,7%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan pada jumlah prosentase tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa para siswa lebih banyak mengatakan tertarik untuk mengikuti materi Pendidikan Agama Islam di kelas meskipun masih ada beberapa siswa yang belum tertarik. Berdasarkan pada hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berhasil mempengaruhi siswa untuk memperdalam pengetahuan siswa dalam PAI.

Adapun berdasarkan data pada tabel 6, dalam penyampaian materi pelajaran yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam, siswa masih banyak yang belum memahami 100% secara langsung. Hal ini didasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban kadang-kadang sebanyak (52,4%), sering (33,3%), selalu (14,3%), dan tidak pernah (0%).

Tabel 6 Memahami materi pelajaran yang disampaikan guru PAI

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 6         | 14,3%      |
| Sering             | 14        | 33,3%      |
| Kadang-kadang      | 22        | 52,4%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan nilai prosentase Tabel 6 yang hanya mencapai 14,3% (selalu) menunjukkan bahwa siswa kurang memahami materi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat disebabkan dari berbagai faktor, misalnya

dari cara penyampaian guru yang kurang jelas, ataupun memang dari siswa itu sendiri yang kurang memperhatikan pelajaran pada saat guru PAI sedang menerangkan. Hal ini harus diperhatikan oleh guru yang bersangkutan demi mencapai tujuan pada setiap kali pelajaran PAI.

Tabel 7 Siswa bertanya ketika terdapat pelajaran PAI yang belum dapat dipahami

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 5         | 11,9%      |
| Sering             | 8         | 19,1%      |
| Kadang-kadang      | 27        | 64,3%      |
| Tidak pernah       | 2         | 4,7%       |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 7, siswa bertanya ketika terdapat pelajaran yang belum dapat dipahami. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang memilih jawaban kadang-kadang sebanyak (64,3%), sering (19,1%), selalu (11,9%), dan tidak pernah (4,7%).

Melihat hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab sesuai penyampaian materi oleh guru dalam proses belajar mengajar harus diadakan, karena dengan adanya metode ini seorang guru dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran guru yang telah disampaikan.

Tabel 8 Siswa memperhatikan guru ketika sedang memberikan materi PAI

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 15        | 35,7%      |
| Sering             | 16        | 38,1%      |
| Kadang-kadang      | 11        | 26,2%      |
| Tidak Pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 8, ketika guru sedang memberikan materi

Pendidikan Agama Islam, siswa dapat memperhatikan dengan baik meskipun masih ada yang kurang memperhatikan, tapi hanya sebagian kecil. Hal ini berdasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban sering sebanyak (38,1%), selalu (35,7%), kadang-kadang (26,2%), dan tidak pernah (0%).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memperhatikan guru ketika sedang memberikan materi Pendidikan Agama Islam. Adapun yang kurang memperhatikan, setidaknya guru menyiasatinya lagi, bagaimana caranya guru dapat mengelola keadaan kelas agar seluruh siswa dapat memperhatikan dengan baik.

Tabel 9 Siswa mengulang materi pelajaran PAI

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 8         | 19,1%      |
| Sering             | 9         | 21,4%      |
| Kadang-kadang      | 25        | 59,5%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 9, siswa kadang-kadang mengulang materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diberikan guru di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang memilih jawaban kadang-kadang sebanyak (59,5%), sering (21,4%), selalu (19,1%), dan tidak pernah (0%).

Berdasarkan pada keterangan tersebut, dapat dilihat bahwa faktor yang menyebabkan kurangnya siswa mengulang materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, berawal dari siswa itu sendiri. Adapun solusi yang dapat dilakukan adalah bagaimana caranya orang-orang yang ada didekat siswa dapat mempengaruhinya, baik guru di sekolah maupun orang tua di rumah yang harus memperhatikan siswa.

Selanjutnya, berdasarkan data pada Tabel 10, siswa mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam di rumah. Hal ini

dapat dilihat dari jawaban responden yang memilih jawaban selalu sebanyak (47,6%), sering (33,3%), kadang-kadang (16,7%), dan tidak pernah (2,4%).

Tabel 10 Siswa mengerjakan tugas PAI

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 20        | 47,6%      |
| Sering             | 14        | 33,3%      |
| Kadang- kadang     | 7         | 16,7%      |
| Tidak pernah       | 1         | 2,4%       |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Dari Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa selalu mengerjakan tugas pendidikan agama Islam di rumah, ini menunjukkan bahwa siswa bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan menjalankan amanat yang diberikan guru di sekolah.

Tabel 11. Siswa membawa buku pelajaran PAI pada harinya

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 38        | 90,5%      |
| Sering             | 3         | 7,1%       |
| Kadang-kadang      | 1         | 2,4%       |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 11, menunjukkan bahwa siswa membawa buku pelajaran pendidikan agama Islam pada harinya, hal ini dapat penulis lihat dari jawaban responden yang memilih jawaban selalu (90,5%), sering (7,1%), kadang-kadang (2,4%), dan tidak pernah (0%).

Dari perolehan nilai prosentase di atas sebanyak 90,5%, menunjukkan bahwa siswa bersungguh-sungguh dan memiliki niat yang kuat untuk mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan data pada Tabel 12, menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam masih terdapat sedikit

kekurangan dalam menjelaskan materi pelajaran pendidikan agama Islam yang dipahami oleh siswa, hal ini didasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban kadang-kadang (38,1%), selalu (33,3%), sering (28,6%), dan tidak pernah (0%).

Tabel 12. Guru menjelaskan materi PAI dengan baik dan dapat dipahami

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 14        | 33,3%      |
| Sering             | 12        | 28,6%      |
| Kadang-kadang      | 16        | 38,1%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa siswa belum dapat memahami penjelasan guru pendidikan agama Islam dengan baik, dengan demikian guru pendidikan agama Islam masih harus dapat memperbaiki dalam proses belajar mengajar, dan hendaknya guru dapat melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dan telah dijelaskan oleh guru, kemungkinan dapat dilaksanakan dengan suara yang lantang ketika mengajar atau dengan menggunakan metode gambar dan sebagainya.

Tabel 13. Guru PAI memerintahkan siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 21        | 50%        |
| Sering             | 12        | 28,6%      |
| Kadang-kadang      | 9         | 21,4%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 13, menunjukkan bahwa guru selalu memerintahkan siswa untuk dapat melaksanakan shalat lima waktu, hal ini didasarkan atas jawaban responden yang

memilih jawaban selalu sebanyak (50%), sering (28,6%), kadang-kadang (21,4%), dan tidak pernah (0%).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa dapat melaksanakan shalat lima waktu, sekalipun masih ada yang belum mengerjakannya dan dalam hal ini harus adanya pembiasaan dari dalam diri siswa itu sendiri.

Tabel 14. Guru PAI mengajarkan tata cara ibadah kepada siswa

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 25        | 59,5%      |
| Sering             | 10        | 23,8%      |
| Kadang-kadang      | 6         | 14,3%      |
| Tidak pernah       | 1         | 2,4%       |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 14, menunjukkan bahwa guru selalu mengajarkan tata cara ibadah kepada siswa, hal ini didasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban selalu sebanyak (59,5%), sering (23,8%), kadang-kadang (14,3%), dan tidak pernah (2,4%)

Berdasarkan keterangan di atas besar prosentase sebanyak 59,5% sehingga dapat dikategorikan baik, maksudnya adalah guru selalu mengajarkan tata cara ibadah kepada siswa, dengan tujuan agar pelaksanaan shalat 5 waktu yang dikerjakan siswa tidak sia-sia, melainkan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Tabel 15. Orang tua memotivasi siswa untuk mempelajari PAI

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 34        | 80,9%      |
| Sering             | 8         | 19,1%      |
| Kadang-kadang      | 0         | 0%         |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 15, menunjukkan bahwa orang tua selalu memotivasi siswa untuk dapat mempelajari pendidikan agama Islam, hal ini didasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban selalu sebanyak (80,9%), sering (19,1%), kadang-kadang (0%), dan tidak pernah (0%).

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan, bahwa pengaruh motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada siswa sangat besar sekali, sebab keinginan orangtua adalah bagaimana caranya anak-anak mereka dapat bersikap dan bertingkah laku dengan baik, tentu saja hal ini diperoleh dari proses belajar mengajar pendidikan agama Islam disekolah. Selain dari itu contoh yang diberikan guru dan orang tua menjadi sumber motivasi yang bagi anak dalam membentuk perilaku siswa baik dalam kegiatan belajar di sekolah ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

### Variabel Y (Sikap Sosial Keagamaan Siswa)

Berdasarkan data pada Tabel 16, menunjukkan bahwa siswa sering menolong teman yang sedang mendapatkan musibah, hal ini didasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban sering (40,5%), selalu (33,3%), kadang-kadang (23,8%), dan tidak pernah (2,4%).

Tabel 16. Menolong teman yang sedang mendapatkan musibah

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 14        | 33,3%      |
| Sering             | 17        | 40,5%      |
| Kadang-kadang      | 10        | 23,8%      |
| Tidak pernah       | 1         | 2,4%       |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Dari hasil prosentase di atas, menunjukkan bahwa sikap keperdulian sesama teman sangat besar sekali, kesadaran menolong teman yang sedang mendapatkan musibah, tentunya timbul



dari kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri, tentu saja hal ini dihasilkan dari dasar keagamaan yang diperoleh baik dari sekolah ataupun dari orang tua di rumah.

Tabel 17. Siswa memberikan contoh yang baik kepada teman-teman di sekolah

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 7         | 16,7%      |
| Sering             | 11        | 26,2%      |
| Kadang-kadang      | 24        | 57,1%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan pada data Tabel 17, menunjukkan bahwa siswa kadang-kadang memberikan contoh yang baik kepada teman-temannya di rumah, hal ini didasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban kadang-kadang sebanyak (57,1%), sering (26,2%), selalu (16,7%), dan tidak pernah (0%).

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa siswa sedikit sekali yang peduli terhadap temannya dengan cara memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada teman-temannya di sekolah, hal ini pula harus adanya pembiasaan dalam diri siswa, sekalipun masih ada sebagian kecil siswa yang peduli untuk memberikan contoh yang baik kepada temannya.

Tabel 18. Siswa mengucapkan salam ketika bertemu guru di sekolah

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 15        | 35,8%      |
| Sering             | 13        | 30,9%      |
| Kadang-kadang      | 14        | 33,3%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 18, menunjukkan bahwa siswa selalu mengucapkan salam ketika bertemu guru di

sekolah, hal ini didasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban selalu sebanyak (35,8%), kadang-kadang (33,3%), sering (30,9%), dan tidak pernah (0%).

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya mengucapkan dan menjawab salam sangat dianjurkan oleh ajaran agama islam dengan melihat prosentase di atas, kebanyakan siswa selalu mengucapkan salam ketika bertemu guru di sekolah, hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa kepada gurunya di sekolah dapat di kategorikan baik.

Tabel 19. Tersenyum ketika berpapasan dengan guru dan teman-teman di sekolah

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 25        | 59,6%      |
| Sering             | 14        | 33,3%      |
| Kadang-kadang      | 3         | 7,1%       |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 19, menunjukkan bahwa siswa selalu tersenyum ketika berpapasan dengan guru dan teman-teman di sakolah. Hal ini didasarkan atas jawaban rsponden yang memilih jawaban selalu (59,6%), sering (33,3%), kadang-kadang (7,1%), dan tidak pernah (0%).

Tabel 20. Siswa berkomunikasi dengan mengucapkan perkataan yang baik

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 13        | 30,9%      |
| Sering             | 16        | 38,2%      |
| Kadang-kadang      | 13        | 30,9%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Melihat nilai presentase antara jawaban A dan B sebesar 90%, maka dapat dikatagorikan sangat baik , tersenyum

adalah anjuran agama, secara tidak langsung berarti siswa telah mengamalkan anjuran agama tersebut, hal ini harus dibiasakan agar hubungan dan sikap hormat siswa kepada guru menjadi semakin baik. Begitu pula sikap hormat dan santun siswa kepada orang tua.

Berdasarkan data pada Tabel 20, menunjukkan bahwa siswa berkomunikasi dengan mengucapkan perkataan yang baik, hal ini didasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban sering banyak (38,2%), selalu (30,9%), kadang-kadang (30,9%), dan tidak pernah (0%).

Agama Islam memerintahkan agar berkata dengan baik, sekaligus menjauhi perkataan yang buruk. Melihat jawaban responden yang lebih banyak berkomunikasi dengan mengucapkan perkataan yang baik. Berarti proses pendidikan agama Islam di sekolah dapat memberikan pengaruh yang besar, meskipun masih terdapat kata-kata tidak baik yang keluar dari lisan, hal ini pula harus membutuhkan pembiasaan berkata baik dari faktor guru ataupun dari murid.

Tabel 21. Siswa menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih kecil darinya.

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 25        | 59,5%      |
| Sering             | 11        | 26,2%      |
| Kadang-kadang      | 6         | 14,3%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 21, menunjukkan bahwa siswa menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil, hal ini didasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban selalu sebanyak (59,5%), sering (26,2%), kadang-kadang (14,3%), dan tidak pernah (0%).

Berdasarkan pada data, siswa lebih menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih kecil, namun adapula sebagian kecil siswa belum dapat

menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil. Maka dalam hal ini tugas guru adalah menumbuhkan rasa kasih sayang kepada siswa. Dengan demikian sedikit demi sedikit rasa ta'zim akan timbul dari dalam diri siswa kepada orang yang lebih tua darinya.

Tabel 22. Siswa bersikap sopan santun kepada guru

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 16        | 38,1%      |
| Sering             | 12        | 28,6%      |
| Kadang-kadang      | 14        | 33,3%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 22, menunjukkan bahwa siswa bersikap sopan santun kepada guru di sekolah, hal ini di dasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban selalu banyak (38,1%), kadang-kadang (33,3%), sering (28,6%), dan tidak pernah (0%).

Selain itu, siswa selalu bersikap sopan santun kepada guru, baik di dalam atau di luar sekolah. Diantara sikap sopan santun siswa kepada guru adalah dengan memberi salam dan berjabat tangan atau mencium tangan guru ketika bertemu. Perilaku ini telah menjadi suatu kebiasaan siswa sehingga memberi dan berjabat tangan tidak hanya dilakukan kepada guru tetapi juga dilakukan ketika mereka bertemu dengan orang lain yang lebih tua atau lebih dewasa dari mereka.

Tabel 23. Pesan guru untuk menyayangi sesama teman

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 23        | 54,8%      |
| Sering             | 13        | 30,9%      |
| Kadang-kadang      | 6         | 14,3%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan Tabel 23, guru berpesan untuk saling menyayangi sesama teman, hal ini didasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban selalu banyak (54,8%), sering (30,9%), kadang-kadang (14,3%), dan tidak pernah (0%).

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa, guru selalu berpesan kepada siswa agar saling menyayangi sesama teman. Usaha yang guru laksanakan ini, merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan sikap solidaritas terhadap teman, dan harapan guru pula agar sikap solidaritas ini akan tumbuh dan berkembang di masa kehidupan siswa yang akan mendatang.

Tabel 24. Guru menasihati siswa yang melanggar peraturan sekolah

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 39        | 92,9%      |
| Sering             | 3         | 7,1%       |
| Kadang-kadang      | 0         | 0%         |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 24, menunjukkan bahwa guru menasehati siswa yang melanggar peraturan di sekolah, hal ini didasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban selalu sebanyak (92,9%), sering (7,1%), kadang-kadang (0%), dan tidak pernah (0%).

Tabel 25. Menegur teman yang melakukan perbuatan yang tidak baik

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 11        | 26,2%      |
| Sering             | 7         | 16,7%      |
| Kadang-kadang      | 23        | 54,7%      |
| Tidak pernah       | 1         | 2,4%       |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan pada nilai presentase yang di peroleh sebesar 92,2%, ini menunjukkan bahwa besar sekali usaha guru dalam pencegahan perbuatan yang tidak baik yang

dilakukan siswa di sekolah, dengan harapan agar perbuatan yang tidak baik tersebut tidak membekas di dalam diri siswa. Dengan demikian siswa akan menyadari perbuatan mana yang boleh dikerjakan dan perbuatan aman yang harus ditinggalkan.

Berdasarkan pada Tabel 25, menunjukkan bahwa siswa kurang peduli kepada teman yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Hal ini berdasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban kadang-kadang sebanyak (54,7%), selalu (26,2%), sering (16,7%), dan tidak pernah (2,4%).

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan, bahwa keperdulian antara siswa dalam hal menegur teman kita melakukan suatu perbuatan yang tidak baik masih dianggap kurang. Akan tetapi ada beberapa responden yang sudah membiasakan hal tersebut dengan cara menegurnya. Hak ini pula harus di kembangkan, dengan alasan sudah menjadi perintah agama, dan berusaha memiliki rasa tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain.

Tabel 26. Siswa melaksanakan perintah sekolah

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 14        | 33,3%      |
| Sering             | 15        | 35,8%      |
| Kadang-kadang      | 13        | 30,9%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa siswa melaksanakan perintah guru disekolah, hal ini didasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban sering sebanyak (35,8%), selalu (33,3%), kadang-kadang (30,9%), dan tidak pernah (0%).

Melihat pernyataan di atas sehingga penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa siswa sering melaksanakan perintah guru disekolah, meskipun masih ada yang menunda-nunda perintah guru tersebut, meskipun demikian tetap dilaksanakan. Hal ini dikarenakan masih kurangnya

keikhlasan suatu perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang seharusnya lebih mengharapkan ridho Allah swt.

Tabel 27. Pesan orang tua agar berperilaku dengan baik

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 39        | 92,8%      |
| Sering             | 2         | 4,8%       |
| Kadang-kadang      | 1         | 2,4%       |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada tabel 27, menunjukkan bahwa orang tua berpesan agar siswa dapat berperilaku dengan baik, hal ini didasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban selalu sebanyak (92,8%), sering (4,8%), kadang-kadang (2,4%), dan tidak pernah (0%).

Dari hasil presentase di atas, sehingga penulis dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa, usaha orang tua dalam pembentukan sikap keagamaan siswa sangat baik sekali, dengan berdasarkan jawaban responden di atas yang memilih jawaban A dan B mencapai 90%, ini berarti dapat di kategorikan sangat baik.

Tabel 28. Siswa bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 12        | 28,6%      |
| Sering             | 16        | 38,1%      |
| Kadang-kadang      | 14        | 33,3%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 28, menunjukkan bahwa siswa bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam. hal ini didasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban sering sebanyak (38,1%), kadang-kadang (33,3%), selalu (28,6%), dan tidak pernah (0%).

Melihat pernyataan di atas, menunjukkan bahwa sikap dapat bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam. menurut penulis hal ini dapat timbul dari pengalaman yang siswa dapatkan di sekolah meskipun masih ada yang menjawab kadang-kadang. Untuk mencari solusi adalah harus adanya pembiasaan diri untuk bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik yang diperintahkan ataupun yang wajib ditinggalkan.

Tabel 29. Siswa mengucapkan salam dan mencium kedua tangan orang tuanya sesampainya di rumah.

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 18        | 42,9%      |
| Sering             | 13        | 30,9%      |
| Kadang-kadang      | 11        | 26,2%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

Berdasarkan data pada Tabel 29, menunjukkan bahwa responden yang memilih jawaban selalu (42,9%), sering (30,9%), kadang-kadang (26,2%), dan tidak pernah (0%).

Melihat hasil perolehan nilai di atas, menunjukkan bahwa, ketika siswa pulang sekolah dan sesampainya di rumah siswa selalu mengucapkan salam dan mencium tangan kedua orang tuanya, ini berarti ajaran yang mengajarkan untuk selalu menghormati kedua orang tuanya sudah dapat diamalkan oleh siswa dalam segi perbuatan, sekalipun masih ada yang kadang-kadang melakukannya.

Berdasarkan data pada Tabel 30, menunjukkan bahwa sikap patuh kepada orang tua di rumah, hal ini di dasarkan atas jawaban responden yang memilih jawaban selalu banyak (42,9%), sering (35,7%), kadang-kadang (21,4%), dan tidak pernah (0%).

Tabel 30. Siswa patuh kepada orang tua di rumah

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Selalu             | 18        | 42,9%      |
| Sering             | 15        | 35,7%      |
| Kadang-kadang      | 9         | 21,4%      |
| Tidak pernah       | 0         | 0%         |
| Jumlah             | 42        | 100%       |

### Pengujian Hipotesis

Dari hasil presentase di atas, menunjukkan bahwa siswa selalu patuh kepada orang tua di rumah. Rasa yang patuh yang tertanam dan diaktualisasikan dalam setiap perbuatan pada diri siswa adalah merupakan hasil yang diperoleh dari proses pendidikan agama Islam baik yang diajarkan oleh guru di sekolah ataupun sikap kedisiplinan yang ditanamkan pada diri siswa oleh kedua orang tuanya di rumah.

Setelah data yang telah dikumpulkan di teliti, dan telah dijelaskan dalam sebuah tabel, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh dengan menggunakan analisis korelasi yaitu suatu tekhnik untuk menentukan sampai sejauh mana terdapat hubungan atau pengaruh antara dua variabel.

### Interpretasi Data

Terdapat angka indeks korelasi yang telah diperoleh dari perhitungan di atas. Penulis memberikan interpretasi atau penafsiran tertentu. Dalam hal ini ada dua macam cara yang dapat ditempuh, yaitu:

1. Interpretasi terhadap angka indeks korelasi "r" product moment yang dilakuakn secara kasar dan sederhana

Dari perhitungan di atas telah berhasil diperoleh rxy sebesar 0,499. Jika penulis perhatikan, maka angka indeks korelasi yang telah diperoleh itu tidak bertanda negatif, ini berarti korelasi antara variabel X (pendidikan agama islam) dan variabel Y (sikap sosial keagamaan siswa) terdapat

hubungan yang searah, dengan istilah lain. Hubungan yang positif di antara dua variabel tersebut artinya pendidikan agama islam dapat mempengaruhi sikap sosial keagamaan siswa, demikian sebaliknya.

Selanjutnya, apabila penulis sebesar rxy yang diperoleh itu (yaitu 0,499) ternyata terletak antara 0,40-0,70. Berdasarkan pedoman yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menyatakan bahwa korelasi antara variabel x dan variabel y itu adalah korelasi yang tergolong sedang atau cukup. Dengan demikian, secara sederhana dapat penulis berikan interpetasi terhadap rxy tersebut, yaitu bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel X dan variabel Y, pengaruh ini adalah sedang (pengaruh di antara kedua variabel itu sedang atau cukup).

2. Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai : "r" Product Moment

Adapun langkah-langkah interpretasi dengan menggunakan tabel nilai: "r" product moment sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesa alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesa nihil ( $H_0$ ) sebagai berikut
  - $H_a$  : terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y
  - $H_0$  : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y
- b. Mencari df atau db (degrees of freedom / derajat bebas)

Adapun untuk mencari df atau db (degrees of freedom / derajat bebas), maka digunakan rumus, yaitu :  $df = N - nr$ . Dimana responden yang penulis teliti atau yang dijadikan sebagai sampel penelitian disini adalah berjumlah 42 orang siswa, dengan demikian  $N = 42$ . Banyaknya variabel yang dikorelasikan adalah 2 (variabel X dan variabel Y), jadi,  $nr = 2$ . Dengan demikian, dapat diperoleh dfnya yaitu :  $df = 42 - 2 = 40$  (konsultasi tabel nilai "r").

Dengan df sebesar 40 diperoleh tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,304. Bel sebesar 0,393. Ternyata rxy atau  $r_0$  "product moment" (yang sebesar = 0,499) adalah lebih besar dari pada "r" tabel, (yang besarnya 0,304 dan 393). Karena  $r_0$  lebih

besar dari pad “r” tabel, maka hipotesis alternatif (Ha) diteria atau disetujui, dengan hipotesis nihil (Ho), ditolak. Berarti terdapat korelasi atau pegaruh positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Jadi kesimpulan yang dapat penulis ambil adalah bahwa tinggi rendahnya sikap sosial keagamaan siswa dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, di mana pengaruhnya itu sifatnya searah.

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar kontribusi (sumbangan) yang diberikan variabel X kepada variabel Y, maka digunakan rumus koefisien determinan (KD) sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \times 100 \% \\ &= (0,49) \times 100\% \\ &= 0,2401 \times 100\% \\ &= 24,01 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, diperoleh koefisiensi determinan (KD) sebesar 23,01%. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa pengaruh pendidikan agama Islam sikap sosial keagamaan siswa kelas III SD Negeri Cikahuripan 01 Klapanunggal Bogor sebesar 24,01%. Dengan ini berarti 75,99% lagi kemungkinan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Cikahuripan 01 Klapanunggal Bogor, yang berkenaan dengan pengaruh pendidikan agama Islam terhadap sikap sosial keagamaan siswa, sehingga kesimpulan yang dapat penulis tuliskan adalah, bahwa pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi sikap sosial keagamaan siswa.

Ada dua faktor yang ikut mempengaruhi sikap sosial siswa di SD Negeri Cikahuripan 01 Klapanunggal Bogor, 2 faktor tersebut adalah kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam, untuk mengetahui sejauh mana kedua faktor ini dapat mempengaruhi hal tersebut, mka penulis akan tuliskan

peranan kedua faktor ini selama penelitian penulis berlangsung.

### Kepala Sekolah

Sebagaimana yang telah penulis tuliskan di dalam bab dua, bahwa tanggung jawab kepala sekolah dalam rangka memberikan suatu inovasi yang dimulai dari bidang perbaikan administrasi, metode pengajaran, teknik mengajar, menejemen kelas dan lain-lain, ini adalah merupakan suatu tugas dan amanat yang sangat berat sekali, selama penulis melaksanakan penelitian sudah dapat dibuktikan dengan baik, dari mulai penataan ruang kepala sekolah, ruang administrasi dan ruangan guru sangat teratur dengan rapi. kebetulan pada saat itu penulis sempat memasuki ruangan tersebut, ketika sedang mewawancarai kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam.

Apabila dilihat dari penataan kelas yang bertingkat 2 dan berjumlah 7 ruang. Siswa menempati kelas secara teratur sesuai dengan ruang kelas masing-masing. Ini menunjukkan bahwa penataan kelas yang sangat rapi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Berkenaan dengan usaha kepala sekolah dalam menciptakan sikap sosial keagamaan pada diri siswa, maka kepala sekolah mengambil beberapa langkah sebagai berikut, diantaranya adalah penyediaan sarana, seperti perluasan perkembangan musholla. Dengan harapan dapat melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah. Paling tidak dipimpin langsung oleh wali kelas masing-masing. Kemudian kegiatan pembacaan yasin yang diadakan setiap hari jum'at, membiasakan tadarus Al-qur'an selama 15 menit dan peringatan hari-hari besar Islam.

Dari berbagai kegiatan yang ditetapkan secara terstruktur dengan rapi oleh kepala sekolah, sehingga sikap sosial keagamaan yang ada di dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Dalam arti dengan adanya kegiatan shalat dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan, maka akan timbulah rasa

disiplin, patuh dan lain sebagainya. Dengan adanya perayaan besar Islam seperti hari raya Idul Adha yang diaktualisasikan dalam penyembelihan hewan kurban, secara tidak langsung dapat melatih siswa untuk dapat saling berbagi satu dengan yang lainnya, maka timbullah sikap sosial diantara sesama. Dengan demikian masih banyak sekali kegiatan keagamaan yang dilakukan kelas III SD Negeri Cikahuripan 01 Klapanunggal Bogor, demi menumbuhkan sikap sosial keagamaan di dalam diri siswa yang akan mereka amalkan di masa yang akan datang.

### **Guru Pendidikan Agama Islam**

Hubungan guru dengan siswa sudah pasti dapat berlangsung setiap hari di sekolah, maka peran guru sangat mempengaruhi sekali dalam menumbuhkan sikap yang ada dalam diri siswa, hubungan ini akan menjadikan guru sebagai menumbuhkan hasil yang baik, kalau adanya rasa saling memiliki. Dalam artian, memang kedudukan guru sebagai pengajar, akan tetapi alangkah baiknya seorang guru dapat menyayangi siswanya seperti menyayangi dirinya sendiri.

Sebagaimana yang telah penulis saksikan selama kegiatan penelitian, guru pendidikan agama Islam berusaha menumbuhkan sikap sosial keagamaan pada diri siswa. Apabila dilihat dari segi pengajaran, guru pendidikan agama Islam mengajarkan sesuai dengan kurikulum yang ada yang tentu saja disesuaikan dengan situasi dan keadaan siswa pada saat itu. Namun apabila terdapat kekurangan-kekurangan di dalam proses belajar mengajar, maka guru pendidikan agama Islam mengadakan kegiatan belajar tulis Al-qur'an yang disingkat dengan nama BTQ. Tidak hanya itu saja, ada juga pelajaran tambahan yang dilaksanakan ketika siswa laki-laki sedang melaksanakan shalat jum'at, maka siswa putri tidak pulang terlebih dahulu, akan tetapi mereka masuk kelas untuk mendapatkan pelajaran tambahan pendidikan agama Islam dengan cara membentuk halaqoh-halaqoh yang diawali

masalah iman kepada Allah, rasul. Dan guru mengajarkan bagaimana caranya siswa dapat bergaul dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Adapun putranya dijadwalkan oleh guru pendidikan agama Islam pada hari selasa yang dimulai dari jam 08.00 sampai 10.00.

Apabila dilihat dari segi materi yang ada, guru agama Islam mengajarkan keimanan, yang berisi keimanan kepada Allah, Malaikat, rasul, kitab-kitab dan sebagainya. Menurut penulis dalam pelajaran keimanan kepada Allah, dapat menjadikan siswa patuh dan taat kepada Allah swt. Dengan adanya keimanan secara tidak langsung siswa akan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi atas apa yang dilarang oleh Allah swt. Dikarenakan siswa percaya bahwa Allah itu ada dan siksanya pun nyata, tidak itu saja dengan adanya kepercayaan siswa kepada Allah dapat membawa siswa adanya rasa saling menyayangi sesama teman dengan menciptakan hubungan solidaritas antara mereka sebab Islam mengajarkan hablum minallah dan hablum minannas dengan baik.

Guru pendidikan agama Islam mengajarkan pula tata cara beribadah dengan baik. Kalau penulis dapat perhatikan hikmah dan manfaat yang dapat diambil dari kegiatan ibadah adalah nilai kedilipinan, yang diawali kedisiplinan tentang waktu, tempat pakaian dan lain-lain. Hal ini pula dapat mempengaruhi sikap sosial keagamaan yang ada di dalam diri siswa, dalam artian siswa harus disiplin memasuki kelas tepat waktunya, melaksanakan tugas yang diperintahkan guru dan lain-lain. Begitulah kedua faktor ini dalam mempengaruhi sikap sosial keagamaan yang ada di dalam diri siswa.

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data di atas, pengaruh pendidikan agama Islam terhadap sikap sosial keagamaan siswa kelas III SD Negeri Cikahuripan 01 Klapanunggal Bogor di

sekolah penulis dapat memberikan suatu kesimpulan sebagai berikut.

Setelah melaksanakan penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ternyata mempunyai hubungan yang signifikan dan mempengaruhi secara positif terhadap sikap sosial keagamaan siswa di SD Negeri Cikahuripan 01 Klapanunggal Bogor di sekolah. Adapun besar pengaruhnya sekitar 24,01% dan 75,99% lagi kemungkinan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti organisasi rohis, kepramukaan dan lain-lain

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 1998. Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktek). Rineka Cipta, Jakarta.
- Anshori. 2010. Transformasi pendidikan Islam. GP Press, Jakarta.
- Islam Untuk Guru Agama Sekolah Dasar. 1987/1988. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta.
- Daradjat Z. 1984. Ilmu jiwa agama. Bulan Bintang, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Agama, Al quran dan Terjemahnya.
- Rusyam T. 1988. Pendidikan masa kini dan mendatang. Bina mulia, Jakarta.
- Rakhmat J. Psikologi komunikasi. Remaja Karya, Bandung.
- Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Undang-Undang Republik Indonesia no.2 tahun 1989, Sistem pendidikan nasional. Dharma Bhakti, Jakarta.
- Vembriarto ST. 1982. Psikologi Sosial. Yayasan Pendidikan "PARAMITA", Yogyakarta.
- Warsito H. 1992. Pengantar metodologi penelitian. Gramedia Pustaka, Jakarta.